

PENYESUAIAN SOSIAL PADA MAHASISWA TULI

DWI SRI LESTARI

SD Budi Mulia Dua Yogyakarta

uwiek.chan@gmail.com

Abstract

Auditory system is a very important part of human being. From the system men can receive and realize the sounds around them. As communication is an important part to adapt to the environment (let alone an academical environment), being deaf will certainly impede their communications. This research is conducted to see how social adaptation of the deaf students in an academic environment in higher education settings. This is a qualitative research based on a phenomenology approach. The research shows that the three subjects of the research have a good social adaptation in their academic environment. This success is particularly achieved by using their available personal and social resources. The biggest factors that influence their social adaptations are the acceptance and support from their family. To fully believe in the God's will also makes them stronger to face the real life as an individual with hearing disability.

Keywords: *student with disability; deaf students; social adaptation; academic learning; family acceptance; family support.*

Abstrak

Pendengaran merupakan indera yang sangat penting bagi manusia. Melalui indera pendengaran manusia dapat menangkap dan menyadari suara-suara di sekelilingnya. Kehilangan pendengaran pada seseorang akan menghambat komunikasi terhadap lingkungan sekitar, sedangkan komunikasi sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam proses menyesuaikan diri di dalam lingkungan sekitar, termasuk lingkungan perkuliahan. Untuk itu dilakukan penelitian yang bertujuan melihat bagaimana penyesuaian sosial pada Tuli yang menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki penyesuaian sosial yang cenderung baik di dalam perkuliahan dengan cara mendayagunakan potensi yang dimilikinya. Faktor terbesar yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada ketiga informan adalah penerimaan dan dukungan dari keluarga. Adanya kepercayaan terhadap kuasa Tuhan juga menjadi penguat untuk menjalani kehidupan sebagai individu dengan keterbatasan pendengaran.

Kata kunci: *adaptasi sosial; mahasiswa difabel; mahasiswa tuli; mahasiswa tunarungu; adaptasi kuliah; penerimaan keluarga; dukungan keluarga.*

A. Pendahuluan

Undang-undang No. 8 tahun 2016, Pasal 1 Ayat memberikan perubahan nomenklatur dari “penyandang cacat” berubah menjadi “penyandang disabilitas”. Secara lebih terperinci, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Salah satu kelompok difabel yang mengalami gangguan fungsi pendengaran biasa disebut dengan tunarungu atau Tuli. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang

mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2006).

Tidak berfungsinya alat sensoris atau motoris yang dialami oleh para individu dengan gangguan pendengaran mengakibatkan individu tersebut mengalami hambatan dalam aktivitas yang mendayagunakan alat sensoris atau motoriknya. Hambatan yang dialami oleh penderita kelainan dalam melakukan berbagai aktivitas akan menimbulkan reaksi-reaksi emosional akibat dari ketidakberdayaannya (Effendi, 2006). Pada dasarnya individu Tuli sama dengan individu berpendengaran normal pada umumnya, di mana mereka juga memerlukan kebutuhan akan kasih sayang, adanya rasa aman, pengakuan akan harga diri, serta kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan sendiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupannya. Pendidikan akan membantu seseorang menuju kedewasaannya.

Pasal 31 yang termaktub dalam UUD 1945 menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Artinya, Pendidikan adalah hak setiap individu tanpa memandang latar belakang maupun kondisi yang ada pada mereka. Selain itu, Undang-Undang no. 4 tahun 1997 juga menjamin adanya kesempatan yang sama untuk difabel pada semua aspek kehidupan. Pasal 6 ayat 1 undang-undang ini menyatakan bahwa difabel berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak pada semua level. Namun, disaat ini belum tersedia data statistik yang menunjukkan tingkat partisipasi difabel pada pendidikan tinggi di Indonesia (Ro’fah, 2010).

Individu Tuli yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tentunya akan menemukan berbagai hambatan. Permasalahan yang dihadapi oleh Tuli diakibatkan karena adanya keterbatasan yaitu terkait dengan proses komunikasi dan sosialisasinya (Rahmawati, 2010). Permasalahan tersebut disebabkan karena individu dengan keterbatasan pendengaran telah kehilangan salah satu media yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa (Somad, 1995).

Bicara dan bahasa merupakan alat komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan proses encoding (mengirim pesan dalam bentuk yang

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

dipahami) dan proses decoding (menerima dan memahami pesan) (Mangungsong, 1998). Sistem komunikasi sebagai alat pendidikan digunakan individu Tuli dalam pergaulan dengan lingkungannya menggunakan sistem komunikasi lisan, tulisan dan banyak menggunakan isyarat atau tanda-tanda lain yang dapat memperjelas makna komunikasinya. Sebagai akibat dari gangguan pendengaran sebagian atau keseluruhan maka pendengaran akan sulit atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Akibatnya, ketajaman pendengaranpun berkurang sehingga persepsi auditorisnya kurang berkembang, dengan demikian individu Tuli akan mengalami gangguan komunikasi khususnya komunikasi verbal (Sadjaa, 2005).

Bagi individu dengan gangguan pendengaran, mereka akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan kondisi yang belum lazim dialaminya (Wasita, 2012). Gangguan pendengaran yang dialami individu juga akan memunculkan perasaan harga diri yang kurang dan mudah curiga terhadap orang lain, akibatnya mereka tidak dapat menyesuaikan diri atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial sehingga mereka tidak dapat mewujudkan diri dalam lingkungannya (Gunawan, 2012). Hal ini dapat mengakibatkan seseorang menjadi terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat di mana ia hidup (Somad, 1995).

Gangguan pendengaran ini bagi masyarakat dapat menimbulkan penolakan sosial akan kebersamaan berkumpul, di mana mereka tidak mengakui keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh Tuli (Somantri, 2006). Adanya penolakan yang terjadi pada Tuli disebabkan karena hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara kedua belah pihak atau lebih. Beberapa kesulitan yang dihadapi kedua belah pihak tersebut dalam berkomunikasi atau percakapan akan mengakibatkan kesulitan yang dapat menimbulkan bahaya penyesuaian sosial mereka terlebih lagi pada individu dengan gangguan pendengaran. Padahal, individu sebagai makhluk sosial dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian yang baik.

Penyesuaian sosial sendiri menurut Scheinders (1964) merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang ada sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan. Dengan demikian, jika individu difabel ingin mengembangkan penyesuaian sosial di lingkungan perkuliahan maka ia harus dapat menghargai hak orang lain, mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan budaya yang ada di lingkungannya.

Seseorang perlu mempunyai penyesuaian sosial untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian sosial ini jika dimiliki oleh setiap orang maka akan mampu menyelesaikan konflik-konflik mental, frustrasi dan kesulitan-kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan sosial, sehingga individu mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, menelaraskan antara tuntutan dirinya dan lingkungan, mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok dan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan (Scheinders, 1964). Penyesuaian sosial bukanlah sesuatu yang otomatis mudah untuk dilakukan, melainkan sebuah proses yang panjang. Penyesuaian sosial juga perlu dimiliki oleh setiap individu Tuli agar mampu beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga ia mampu melanjutkan hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melakukan riset awal dan menemukan bahwa BI sebagai mahasiswa Tuli merasakan kesulitan ketika melakukan penyesuaian sosial terhadap teman-teman jurusannya. Kesulitannya terletak pada komunikasi sehingga menghambatnya dalam berhubungan dengan orang lain. Kerap ia merasa sendiri tatkala bergaul dengan teman-teman jurusannya. Apa yang diucapkan oleh rekannya sulit ia mengerti. Ini juga dialami oleh WK, yang sulit bergaul dengan mahasiswa non-difabel karena terhambat bahasa dan komunikasi. Lantas, ia lebih kerap bercengkrama dengan Tuli lainnya. Hal ini secara tidak langsung telah membuka celah penolakan dari mahasiswa non-difabel.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Cara menutup diri mereka telah menyebabkan orang lain canggung untuk berhubungan meskipun dengan menggunakan tulisan sekalipun.

Beberapa individu yang mengalami keterbatasan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, menjadikannya sebagai sebuah kelebihan dalam dirinya, sehingga mampu berkarya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada salah satu mahasiswa Tuli berinisial AW didapatkan bahwa informan mampu membuktikan bahwa dengan keterbatasan yang ia miliki tidak menjadikan hambatan untuk ia mengejar apa yang ia cita-citakan, informan merupakan salah satu Tuli yang memiliki prestasi dalam bidang kesenian, salah satunya pantomim, ia menjadikan kekurangan yang dimilikinya sebagai kelebihan. Berkat usaha dan kerja kerasnya ia mampu tampil dalam pertunjukan hingga ke negara lain.

Berdasarkan paparan di atas, maka seseorang perlu mempunyai penyesuaian sosial untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian sosial bukanlah sesuatu yang otomatis mudah untuk dilakukan melainkan merupakan sebuah proses yang panjang. Selanjutnya, penelitian ini akan difokuskan pada penyesuaian sosial mahasiswa Tuli. Penelitian ini akan menggali tentang bagaimana gambaran penyesuaian sosial pada mahasiswa Tuli. Gambaran penyesuaian sosial ini terkait cara mahasiswa Tuli dalam menyesuaikan dirinya di lingkungannya. Selain itu, gambaran penyesuaian sosial ini juga terkait faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada mahasiswa Tuli di Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Moleong (2013) model fenomenologi dipilih karena metode ini adalah jenis pengungkapan data yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman informan sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana obyek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Subjek Penelitian

Pada studi eksploratif, individu sebagai sumber data primer sering disebut sebagai informan. Pada penelitian ini, informan penelitian berjumlah tiga orang. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan penelitian yaitu merupakan mahasiswa difabel yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dengan taraf gangguan pendengaran pada 70 desibel (db) ke atas. Tidak memiliki ketergantungan pada alat bantu dengar di dalam aktivitas kesehariannya. Berdomisili di Yogyakarta dan bersedia menjadi informan penelitian. Proses penggalan data pada penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan rekomendasi dan informasi dari *significant other* (orang-orang yang relevan dengan informan penelitian). *Significant other* pada penelitian ini adalah orang tua dan teman dekat masing-masing informan. *Significant other* untuk AW adalah teman dekat informan di kuliahnya yaitu DK dan ayah kandung informan yaitu EL. *Significant other* untuk MY adalah teman dekat informan di kuliahnya serta teman satu organisasinya yaitu AL dan ayah kandung informan yaitu YS. *Significant Other* untuk HR adalah teman dekat di kuliahnya yaitu IM dan ibu kandung informan yaitu NT.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013). Selain wawancara pengumpulan data juga dengan menggunakan metode observasi dan bahan dokumentasi.

4. Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif menurut Miles & Huberman (1992). Terdapat tiga tahapan yang harus dilalui dalam analisis data ini yaitu : (1) Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan dan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. (2) Data display, data yang telah direduksi, disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan kategori yang telah dikelompokkan dan kemudian dideskripsikan sehingga mudah untuk dicermati dan dianalisis. (3) Penarikan kesimpulan, merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami. Menarik kesimpulan merupakan verifikasi dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Penghentian pengumpulan data ini berujung pada penarikan kesimpulan akhir.

C. Penyesuaian Sosial Mahasiswa Tuli

Kehilangan pendengaran akan menyebabkan miskinnya kebahasaan yang dimiliki oleh individu Tuli sehingga akan menghambat komunikasi individu difabel secara nyata. Akibatnya individu ini akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan kondisi yang belum lazim dialaminya (Wasita, 2012). Sebagai akibat gangguan dalam pendengaran yang berdampak pada hambatan berbahasa maka menjadikan hambatan pula bagi individu Tuli dalam interaksi sosialnya, ia akan merasa bahwa seolah-olah terisolir dari lingkungannya padahal mereka memiliki keinginan yang sama dengan individu yang normal untuk bersosialisasi (Sadjaa, 2005). Hubungan sosial sendiri banyak ditentukan oleh komunikasi antara orang satu dengan orang lain. Bagi Tuli kemiskinan bahasa membuat ia tidak mampu terlihat secara baik dalam situasi sosialnya (Somantri, 2006).

Pada perkembangan sosialnya, umumnya individu Tuli memiliki masalah pada penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif atau adekuat terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya sehingga individu akan mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya maupun lingkungannya (Nurhisani, 2011). Wujud dari keberhasilan penyesuaian sosial ini antara lain, kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, menelaraskan antara tuntutan dirinya dengan tuntutan lingkungan, memenuhi aturan kelompok masyarakat dan

mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu, menghargai nilai-nilai, hukum-hukum sosial dan tradisi atau dapat dikatakan mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dan lain sebagainya.

Penyesuaian diri terhadap sosial dibutuhkan oleh individu disetiap tahapan perkembangannya. Penyesuaian diri ini berfungsi secara efisien dalam pergaulan dengan manusia lain. Dalam menghadapi kehidupan dengan keterbatasan yang dimilikinya respon setiap individu difabel berbeda dalam hal penyesuaian sosialnya, ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan pengalaman yang telah dilalui oleh individu tersebut. Penyesuaian sosial sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, agar tercipta hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungan, sehingga individu dapat berhubungan baik dengan orang lain dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan rangkuman dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan informan dan *significant other*. Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa Tuli yang memiliki keterbatasan pendengaran di atas 90 desibel. Adapun data umum para informan tersedia di Tabel 1, dengan nama sengaja disamarkan Karena pertimbangan etis.

Tabel 1

No	Inisial	JK	Alamat	Usia (Tahun)	Riwayat difabel	Tempat Kuliah
1	AW	L	Yogyakarta	24	Sejak lahir	UIN Suka
2	MY	L	Purbalingga	24	Sejak usia 11 tahun	UGM
3	HR	L	Purworejo	22	Sejak lahir	Sanata Dharma

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

1. Informan AW

AW menjadi Tuli sejak lahir, namun menurut informan EL, hal tersebut dapat teridentifikasi pada usia sekitar satu tahun setengah setelah orang tua informan mendapati bahwa putranya tidak bisa merespon bunyi, dan belum mampu untuk berbicara selayaknya anak seusianya. Berdasarkan hasil tes kedap suara yang dilakukan oleh AW, didapatkan bahwa ternyata ia masih memiliki sisa pendengaran namun hanya sedikit sekali dengan taraf desibel mencapai seratus desibel. Atas keputusan orang tua, AW disekolahkan di Sekolah Luar Biasa Sewon Bantul. Informan menempuh pendidikan di SLB Sewon Bantul selama sembilan tahun. Untuk jenjang pendidikan selanjutnya, informan melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Negeri Seni Rupa Yogyakarta (SMNSR). AW tidak melanjutkan pendidikannya di SLB selain karena merasa bosan dengan cara pembelajarannya, orang tua informan juga memberikan saran dan dukungan kepada informan untuk belajar di sekolah umum agar dapat berinteraksi dengan individu berpendengaran normal.

AW semakin banyak mengalami kesulitan saat memasuki usia Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satunya dikucilkan oleh teman-teman di sekolah umum. Perpindahan lingkungan pendidikan dari sekolah luar biasa ke sekolah umum tersebut membuat AW menjumpai banyak hal yang kurang menyenangkan dari lingkungan barunya. AW semakin sulit berkomunikasi dengan orang-orang yang berpendengaran normal serta kesulitan pula dalam menerima informasi yang datang kepadanya. Saat AW memasuki dunia perkuliahan, AW juga menghadapi kesulitan, di mana dirinya menjalani proses yang sama sulitnya pada saat di bangku SMA. Namun masalah yang datang tidak membuat informan menjadi terpuruk, melainkan membuatnya semakin termotivasi untuk bisa memahami proses belajarnya.

Informan memiliki usaha dan tekad yang kuat agar tidak kalah dari teman-teman yang lainnya, ia berusaha memotivasi diri sendiri untuk dapat melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran. AW selalu berusaha untuk dapat mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, lebih menyukai jika diberi tugas kelompok dari pada tugas individu, sebab ini

memudahkan informan dalam memahami apa yang harus informan kerjakan. AW juga sering bertanya tentang banyak hal kepada temannya jika ada hal yang tidak dimengerti dalam proses belajar di kelas. Banyak penyesuaian yang dilakukan AW seperti selalu tersenyum dan menyapa teman-temannya, sehingga kini dirinya mulai dapat melakukan belajar kelompok bahkan bersenda gurau bersama teman-teman kampusnya. AW juga tidak memperlakukan cara berkomunikasi. Apapun cara yang dapat membantunya berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka informan akan melakukannya. Hal tersebut dikarenakan rasa ingin bergabung dan berinteraksi dengan teman-teman yang tidak memiliki gangguan pendengaran seperti dirinya.

Cara berkomunikasi dengan teman-teman kampusnya selain menggunakan isyarat-isyarat sederhana dan memperhatikan gerak bibir lawan bicaranya AW juga dibantu media tulisan jika memang kesulitan memahami maksud dari pembicaraan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Dapat berkomunikasi dengan individu yang berpendengaran normal membuat informan merasa senang. Selain itu, pengalaman informan dalam menempuh pendidikan SMA di sekolah umum telah membantunya berinteraksi dengan lingkungan di perkuliahannya.

AW merupakan sosok yang mempunyai rasa solidaritas yang cukup tinggi terhadap teman-temannya. serta mempunyai rasa empati yang cukup besar terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga kerap membantu teman-temannya yang sedang kesusahan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh AW dan EL di bawah ini:

Saya lihat kasihan itu ada, empatinya itu tinggi ada temannya kesini masalah pacar, tolong anu itu di bantu, padahal itu ke solo nganter ke solo, padahal dia ada janji sama orang mau shuting film nanti, itu berangkat kesolo balik lagi kesini, buru-buru, langsung itu, langsung balik lagi, kasihan teman ku gitu katanya (EL, wawancara, 18 Oktober, 2014).

Perasaan udah bisa bantu teman itu seperti butuh penerjemah gitu, yang pasti merasa senang lah seperti orang bilang makasih ke aku terus aku bilang sama-sama terus seperti ada rasa senang tersendiri kayak gitu (AW, wawancara 5 Oktober 2014).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

AW memiliki ketertarikan dengan isu sosial yang berhubungan dengan dunia difabilitas, khususnya Tuli. Yang selanjutnya dapat menumbuhkan kepekaannya pada berbagai isu yang bergulir di dunia difabel. Berhubungan dengan pengembangan potensi, informan menyibukkan dirinya dengan dunia pantomin dan desain grafis. Selain itu juga ada berbagai kegiatan di antaranya adalah menjadi pengajar bahasa isyarat, AW juga bergabung di Deaf Art Community (DAC), Laboratorium Riset Bahasa Isyarat (LRBI), Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin). Selain itu juga kerap mengikuti berbagai kegiatan seperti seminar yang berhubungan dengan aktivitas Tulinya. Sebagai salah satu prestasi yang pernah ia capai adalah terpilih menjadi ketua di salah satu lembaga yang diikutinya, yakni DAC. Bahkan informan pernah terpilih mewakili Indonesia di berbagai negara seperti terpilih mengikuti seminar tentang isu difabel di Amerika Serikat.

AW pernah merasa rendah diri, menganggap bahwa lingkungan sekitar kurang menyukai keberadaannya akibat dari keterbatasan pendengaran yang dialaminya. Saat masa kanak-kanak ketidakpahaman AW terhadap bahasa lisan membuatnya sering salah mengartikan maksud lawan bicaranya. Hal itu menjadikan AW terkadang hilang kendali dan melakukan tindakan yang membahayakan sekitarnya. Seringnya terjadi kesalahan komunikasi membuat AW kesal dan meluapkan emosinya dengan membanting barang-barang yang ada di sekitarnya.

Saat ini, AW sudah mampu menerima kondisinya sebagai individu dengan keterbatasan pendengaran dengan ikhlas. Adanya dorongan dan penguatan dari segi keagamaan dan keluarga akhirnya membuat AW semakin memahami tentang dirinya. Kepercayaan terhadap Tuhan membuat informan menjalani kehidupannya dengan sabar dan berusaha untuk terus berfikir positif akan setiap hal yang datang di dalam kehidupannya.

Masih berhubungan dengan relasi informan terhadap lingkungannya, ia membuka diri kepada setiap orang di lingkungannya. Selain itu juga, ia optimis terhadap kondisi yang ada dalam dirinya dengan keyakinan dan kepercayaan utuh kepada Tuhan. Hal inilah yang kemudian menuntun

informan untuk tetap menjalin interaksi dengan semua orang, tidak membedakan-bedakannya dan menganggap semua orang sama secara fisik. Di samping itu, menurut penuturan DK di bawah ini, AW tetap menggeluti kegiatannya demi mempertajam potensi yang informan miliki.

Aku gak melihat apa dia itu ya orangnya ya maksudnya dia optimis juga dengan kekurangannya yang dia miliki tidak membuat dia minder atau membatasi diri enggak, dia tetap ngelakuin apa yg dia bisa lakuin apa yg ia suka tetap ia lakuin (DK, wawancara, 10 September 2014).

2. Informan MY

MY terlahir normal, kemudian mengalami gangguan pendengaran sejak usia 11 tahun, satu minggu menjelang ujian semester di kelas 6 Sekolah Dasar (SD). Penurunan fungsi pendengaran yang terjadi dikarenakan ketika mandi di sungai. Ketika itu, ia mendengar dengungan di dalam telinganya selama satu minggu dan berakhir dengan hilangnya pendengaran MY. Setelahnya ia ceritakan kepada orang tuanya. Akan tetapi berbagai cara untuk mengobati informan dirasa tak membuahkan hasil.

Proses penerimaan diri informan terhadap kondisi yang dialami tidaklah praktis. Informan sempat merasa putus asa atas kehilangan pendengarannya, selain itu informan juga merasa bahwa Tuhan tidak adil terhadapnya, seperti terpetik dalam hasil wawancara berikut.

Pertama kali saya mengalami tunarungu saya belum memahami bahwa sesuatu yang terjadi adalah yang terbaik bagi kita makannya ini saya pernah bertanya kepada Allah kenapa saya diciptakan begini, saya ingin mati saja semacam itu, merasa Tuhan itu ga adil dulunya. Tapi sekarang udah enggak (MY, wawancara, 21 September 2014).

Kematian, hidup, ya itu saya tidak bisa mengenal, saya tidak tau bagaimana kedepannya, ya semuanya serba gelap kelam hitam dan lain lainnya itu, saya tidak tau bagaimana harus melangkah dan lain lainnya itu, saya tidak punya gambaran tentang kedepannya (MY, wawancara, 24 Mei 2014).

Emosinya juga berubah menjadi tidak stabil. Hal ini mendorongnya untuk kemudian menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi padanya. Dampak dari kehilangan pendengarannya yang lain adalah penghinaan dan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

cemoohan yang dirasakannya di lingkungan sosialnya. Sedangkan buntut dari semua ini adalah berhentinya ia dari bangku sekolah. Dalam kurun waktu itu, MY hanya mengurung diri saja di rumah.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

Setelah dua tahun berhenti sekolah, akhirnya informan memutuskan untuk kembali bersekolah. Kembalinya MY ke sekolah tak lepas dari dukungan yang diberikan oleh keluarga, di mana ibunya pernah berkata bahwa “jika tidak sekolah akan menjadi apa?”, hal itulah yang kemudian menggugah hati informan untuk mau melanjutkan kembali sekolahnya. Bahkan hingga ke jenjang perguruan tinggi. MY menempuh pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Purbalingga. Akhirnya Yogyakarta adalah tempat yang informan pilih untuk menempuh masa belajarnya di bangku kuliah.

Informan termasuk individu yang terbilang berprestasi dengan selalu mendapatkan rangking di kelasnya. Selain itu, juga memiliki banyak prestasi diantaranya pernah menjadi ketua OSIS saat di SMA, masuk tiga puluh besar lomba karya tulis nasional, mendapat juara tiga karya tulis ilmiah saat di SMA, MY juga pernah mendapatkan juara satu menulis kisah inspiratif di UGM, menang lomba cipta puisi nasional, dan masuk kedalam dua belas besar pada kompetisi I am Presiden. MY juga menerima penghargaan dari universitasnya sebagai mahasiswa berprestasi.

Menjadi Tuli memaksanya harus menyesuaikan diri terhadap dunia baru. Komunikasi terhadap lingkungannya-pun turut berubah saat kondisi informan benar-benar tidak lagi bisa mendengar, maka pola komunikasi informan terhadap lingkungan pun turut berubah. Dalam kesehariannya, MY berkomunikasi dengan melakukan pembicaraan yang tidak panjang lebar dan langsung pada inti pembicaraan. Selain itu, tidak jarang pula informan menuliskan apa yang hendak disampaikan pada orang lain atau lawan bicaranya. MY hanya mampu mengandalkan fungsi penglihatannya untuk melihat gerakan bibir lawan bicaranya. Hal itulah yang memudahkan komunikasi terhadap lawan bicaranya. Seperti yang terpetik pada wawancara berikut:

kebanyakan ya kalau komunikasi ga terlalu panjang lebar kalau ngomong ya singkat aja langsung keintinya aja gak usah diperlebar,

langsung gerakan bibir kadang-kadang ya lewat tulisan kaya ditulis tangan gitu kan aku cuma satu satunya yang tunarungu di desaku, di kecamatanku juga jadinya ya ga tau apa-apa tentang Bahasa isyarat lainnya gak cuma ditulis tangan gitu (MY, wawancara, 13 Mei 2014).

MY sempat merasa takut berada di bangku perkuliahan, namun perlahan informan mulai menikmati status barunya sebagai mahasiswa dengan gangguan pendengaran. Hal tersebut dikarenakan selama ini MY telah banyak berkomunikasi dengan orang berpendengaran normal. Selain itu, pribadi yang supel membuatnya cukup mudah diterima dalam lingkungan pergaulannya. MY memiliki kedekatan dengan teman-teman kampusnya bahkan memiliki kedekatan yang cukup baik dengan para dosennya. Kehilangan pendengaran juga membuatnya kesulitan dalam menjalani proses belajar di perkuliahannya, sehingga informan berusaha untuk mencari informasi dari buku-buku bacaan dan proaktif dalam belajar.

MY juga memiliki banyak kesibukan di luar perkuliahannya. Salah satunya adalah mengikuti berbagai organisasi kampus seperti Cendekia NU, PMII UGM, UKM Peduli Difabel UGM serta kerap diundang menjadi pembicara terkait isu difabilitas. Namun kesibukan tersebut tidak membuat informan lupa dengan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa. Hal ini informan buktikan dengan pencapaian indeks prestasi kumulatifnya yang memuaskan.

MY kesulitan dalam menerima penjelasan dan informasi yang datang kepadanya dalam bentuk lisan. Semua ini tidak lantas membuat informan berkecil hati karena menurutnya masih ada cara lain untuk dapat menyerap informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kemampuan dirinya. Keterbatasan yang ia miliki tidak lantas membuat informan terpuruk, justru membuat informan terus berusaha untuk membuktikan bahwa seorang difabel juga mempunyai kemampuan yang sama seperti yang lainnya. Hal tersebut kemudian membuat MY selalu mengasah potensi yang dimilikinya, Salah satunya adalah dengan aktif menulis. Salah satu karya novelnya 'Jejak pejalan sunyi' yang terinspirasi dari kisah perjalanan kehidupannya MY sebagai penyandang difabel telah berhasil diterbitkan.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Latar belakang keluarga informan dari pesantren membuat MY hidup di lingkungan agama yang cukup ketat. Pendidikan agama yang informan terima telah mengajarkan MY untuk dapat menyikapi takdir Tuhan dengan baik. Atas dukungan orang tuanya juga, Informan dapat menerima identitas barunya sebagai seorang Tuli. MY pun merasa tersentuh hatinya ketika ibu informan mengatakan bahwa ini bukan hanya ujian dari Allah buat informan tetapi juga ujian kedua orang tuanya. Realita ini sesuai dengan wawancara berikut.

Akunya merasa tersentuh ketika ibuku bilang ujianmu itu bukan hanya ujianmu dari Allah buat kamu tapi juga ujian buat ibu dan bapak jadinya aku merasa bahwa saya ini gak sendirian selalu ada bapak sama ibu yang selalu mendoakan dan gak hanya doa tapi juga mendukungnya dan juga dalam langkah yang nyata (MY, wawancara, 21 September 2014).

Meyakini dan percaya akan kebesaran Tuhan membuat MY selalu mengembangkan pola pikir yang positif dan selalu “berkhusudzon” atas setiap takdir tuhan yang datang kepada dirinya. Sesuatu yang telah terjadi pasti memiliki hikmah termasuk kehilangan pendengaran yang diderita oleh informan. Hal ini menjadikan MY menjadi semakin patuh dan tidak lagi membantah perintah orang tua, selain itu informan mulai belajar bahwa sesuatu yang telah digariskan Tuhan merupakan yang terbaik untuknya. Hal ini seperti yang terpetik pada wawancara berikut.

Pertama rajin, harus rajin manut ke orang tua dulunya kan pas penyebab tuna runguya kan pas mandi di sungai kemasukan air dulunya kan ibunya ibuku melarang saya pergi sekarang saya jadi manutan kepada orang tua yang kedua belajar bahwa apa yang terjadi adalah yang terbaik bagi kita yang terakhir difabel atau gak itu sebenarnya ya sama saja semua manusia itu sempurna (MY, wawancara, 21 September 2014)

Saya memaknai takdir seperti yang jadi moto saya yaitu takdir adalah sesuatu yang terjadi pada kita dan sesuatu yang terjadi itu adalah yang terbaik bagi kita. Makanya meskipun menurut kita hal tersebut merupakan hal yang buruk akan tetapi itulah yang terbaik makannya saya hanya bisa menjalani saja gak bisa menolak (MY, wawancara, 21 September)

Menurut MY tidak ada manusia yang cacat karena pada dasarnya semua manusia itu sama hanya cara pemenuhan kebutuhannya saja yang berbeda.

MY juga berusaha selalu meyakini bahwa ada sisi lain di dalam dirinya yang dapat dimaksimalkan untuk meraih prestasi di tengah keterbatasannya, seperti memaksimalkan potensi yang dimiliki.

3. Informan HR

HR menjadi Tuli sejak lahir, namun baru teridentifikasi pada usia sekitar satu tahun lebih. Informan NT merasakan ada keanehan yang terjadi pada anaknya. Hal ini dikarenakan informan belum juga bisa berbicara layaknya anak seusianya. Orang tua informan kemudian membawa HR ke rumah sakit Sardjito atas rujukan dari rumah sakit di daerahnya. Dari pemeriksaan didapatkan hasil bahwa HR mengalami gangguan pendengaran saat proses pembentukan janin. Pertama kali mengetahui HR memiliki gangguan pendengaran, reaksi orang tua adalah sedih, terkejut dan takut. Namun berkat bantuan dari Alkitab dan dukungan keluarga besar membuat kedua orang tua informan dapat menerima kondisi tersebut. Hal inilah yang kemudian membuat kedua orang tua merelakan HR masuk ke asrama untuk menempuh pendidikannya di taman kanak-kanak saat informan berusia lima tahun.

HR menempuh pendidikannya di Sekolah Luar Biasa Don Bosco Khusus. Informan menempuh pendidikan TKLB dan SDLB nya selama sepuluh tahun. Saat di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) HR sudah dapat mengikuti pembelajaran di sekolah umum bersama dengan anak-anak berpendengaran normal lainnya. Kepindahan informan dari sekolah luar biasa ke sekolah umum atas rekomendasi dari pihak SDLB Don Bosco yang melihat bahwa hasil belajar yang telah didapatkan informan di SDLB Don Bosco sangat baik.

Awal masuk ke sekolah umum membuat HR merasa takut dan minder dengan teman-teman yang berpendengaran normal. HR juga merasa terasingkan saat mengetahui bahwa teman-teman di sekitar memperhatikan dirinya yang berkomunikasi dengan cara yang berbeda yakni dengan menggunakan bahasa isyarat. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh informan pada saat wawancara.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Takut sama teman-teman baru, minder merasa terasing, kaya tertekan jadi kayak tontonan kaya gitu jadi waktu aku makai isyarat itu yang lain nya cuma lihat-lihat (HR, wawancara, 12 Juni 2014).

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

HR juga pernah mendapatkan hinaan dari teman-teman di sekolah umumnya karena keterbatasan pendengaran yang dialami. Informan sempat merasa sakit hati dan kecewa atas perilaku teman-temannya. HR juga pernah mempertanyakan kepada kedua orang tuanya mengapa dia disekolahkan di sekolah luar biasa sehingga membuat umurnya jauh berbeda dengan teman-teman di sekolah umum yang akhirnya membuat informan tidak bisa mengikuti lomba olimpiade yang diimpikannya. Namun hal ini tidak berlangsung lama, menurut *significant other* NT setelah informan melanjutkan studi ke SMK, penerimaan terhadap diri dan kondisi informan sudah semakin baik dan tidak pernah mempersoalkan lagi kenapa informan dulu disekolahkan di SLB.

Seperti saat awal memasuki lingkungan yang baru di sekolah umumnya, HR juga merasakan hal yang sama saat memasuki perkuliahan. HR pun merasa minder dan takut jika teman-teman dan lingkungan kampus tidak dapat menerima kehadirannya sebagai individu yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran. Berbagai respon dari lingkunganpun diterima informan dalam masa perkuliahan, beberapa orang ada yang acuh dengan keadaanya namun terdapat beberapa orang juga yang perduli. Secara keseluruhan respon teman-teman kampus terhadap informan sudah cukup baik.

Gangguan pendengaran yang dialami HR membuatnya memiliki hambatan dalam berbagai hal, selain tidak bisa mendengar, juga tidak bisa berbicara selayaknya individu lain. Sehingga hal ini membuatnya merasa kesulitan dalam menerima pembelajaran di kelas yang menggunakan bahasa verbal. Selain itu, ia juga kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, terlebih karena lingkungan kampus tidak mengerti dengan bahasa isyarat yang biasa digunakan oleh Tuli untuk berkomunikasi. Ini juga berdampak pada tingkat partisipasinya dalam sebuah diskusi, ia kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Segala kondisi yang dialami oleh HR tidak membuat informan menjadi terpuruk. masih adanya diskriminasi pada kaum difabel khususnya Tuli seperti dalam mendapatkan pekerjaan tidak membuat informan menyerah dalam mengejar impian untuk dapat bekerja menjadi pegawai bank atau menjadi programer. HR sampai saat ini terus berusaha agar dapat melawan keterbatasannya dan dapat bermanfaat bagi semua orang, sehingga orang tidak lagi memandang negatif terhadap sosok difabel. Seperti yang tersirat pada wawancara berikut.

Aku nggak boleh nyerah meskipun hidup itu banyak tantangan, jadi harus bisa melawan keterbatasan untuk bisa mendapati semua hal yang baik, untuk menyenangkan dan bermanfaat untuk semua orang, karena aku pingin semua orang itu paham dan juga pingin semua orang itu juga bisa memahami difabel (HR, wawancara 6 September 2014).

HR pun terus berusaha untuk membuktikan bahwa menjadi difabel bukan halangan untuk dapat berprestasi dan mengejar apa yang dicita-citakan. Informan berhasil meraih prestasi di bidang akademiknya dengan selalu mendapatkan peringkat tiga besar di sekolah yang notabene adalah sekolah umum. Informan juga berhasil mendapatkan peringkat satu nasional dalam ujian nasional di SMK-nya. Selain itu informan juga membuktikan dengan mendapatkan indeks prestasi (IP) di atas tiga di perkuliahannya. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh IM dalam sesi wawancara.

IP nya lumayan bagus selalu di atas tiga terus IPnya bagus, terus ini kalau misalkan aku aja yang normal aku tuh selalu tanya sama dia, ya walaupun dia dengan segala keterbatasannya dia itu manusia super, sumpah super banget (IM, wawancara, 28 Agustus 2014)

Menurut significant other NT, HR menjadi bersemangat untuk berprestasi prestasi yang pernah ditorehkan sang ayah di bidang olah raga. Selain itu, orang tua informan selalu memberikan dorongan kepada HR untuk terus rajin beribadah, berbuat baik dan selalu memberikan dukungan kepada HR untuk terus melanjutkan pendidikan, hal inilah yang akhirnya menjadikan informan semakin termotivasi dalam menjalani kehidupan. Seperti yang tersirat dalam wawancara berikut.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Bapak sama ibu bilang kalau aku harus rajin berdoa, aku juga harus berbuat baik, harus nurut sama orang tua, hormat sama orang tua, cukup support aku mau sekolah di mana, orang tua bilang kalau aku harus punya tekad yang kuat, harus punya banyak teman (HR, wawancara, 12 Juni 2014).

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

Saat ini, HR sudah tidak merasa takut lagi, informanpun menikmati proses di dalam perkuliahannya. Ia juga dikenal cukup optimis dan semangat dalam menjalani kesehariannya di kampus. Keterbatasan pendengaran yang dialami oleh informan membuatnya kesulitan dalam menyerap informasi yang menggunakan lisan, dan ini yang akhirnya membuat HR harus lebih rajin membaca dan belajar sendiri untuk informasi yang ingin diketahuinya. HR juga mau menerima saran dan masukan dari orang-orang sekitar. Selain itu, HR juga selalu berusaha untuk sabar dan tabah dalam menghadapi respon dari lingkungan yang kurang peduli terhadap dirinya. Walaupun dengan keterbatasan pendengaran informan tidak pernah berkecil hati dan selalu bersemangat serta berusaha untuk dapat lebih baik lagi disetiap harinya.

Berkat adanya penguatan dari segi keagamaan dan keluarga akhirnya membuat HR dapat menerima kondisinya tersebut. Informan selalu berusaha untuk terus bersyukur dengan apa yang telah diberikan Tuhan. Menjadi Tuli adalah sebuah anugerah dari Tuhan.

Difabel itu mesti bersyukur karena ada penderitaan jadi lebih ke sejauh bagaimana teman-teman bisa menerima kekurangan dan memaksimalkan potensi masing-masing. makanya HR berusaha memaksimalkan potensi (HR, wawancara, 18 Juni 2014).

Informan tidak pernah menyesali dengan apa yang telah Tuhan berikan kepadanya. HR meyakini bahwa di luar sana masih banyak orang yang kehidupannya jauh lebih sulit dibandingkan informan. Hal inilah yang membuat informan terus bersyukur atas kehidupan yang telah didapatkannya saat ini. Selain berusaha untuk terus mensyukuri kehidupannya, HR pun berusaha untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

E. Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa ketiga informan memiliki penyesuaian yang cenderung baik. Gambaran penyesuaian sosial ketiga informan AW, MY, dan HR nampak dari tampilan nyata ketiganya. Hal ini menjelaskan bagaimana individu akan dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompok ketika individu tersebut dapat memenuhi harapan dari kelompoknya (Hurlock, 2008). Ketiga informan baik AW, MY maupun HR di dalam aktivitas kesehariannya terus berusaha menjalin komunikasi dengan teman-teman di perkuliahan, lingkungan organisasi maupun lingkungan sekitar. Ketiga informan mampu menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam berkomunikasi dengan baik. Untuk menunjang hal ini, selain fokus memperhatikan gerak bibir lawan bicaranya, ketiga informan dibantu dengan media tulisan untuk memudahkan lawan bicara mengetahui apa yang hendak mereka sampaikan.

Selanjutnya, berusaha untuk dapat memberikan penampilan nyata yang baik terhadap lingkungan kampus, baik dengan teman-teman maupun dengan para dosen. Hal ini terlihat dari sikap ramah yang diberikan oleh ketiga informan kepada teman-temannya dengan selalu tersenyum dan menyapa teman yang ditemuinya. Mereka juga mampu menjaga hubungan baik dengan pihak dosen, bersikap sopan serta mampu memperhatikan saat dosen menjelaskan mata kuliah dan berusaha untuk selalu dapat melaksanakan tugas yang diberikan. Bahkan MY mampu membina hubungan baik hingga kejajaran rektorat. Penampilan nyata ketiganya dalam berkomunikasi membantu mereka melakukan penyesuaian diri dalam kelompok.

Penyesuaian diri ketiga mahasiswa Tuli ini termasuk baik. Ini dapat dilihat dari pergaulan ketiganya yang tidak hanya di lingkungan kampus, tetapi juga di luar kampus. Pengalaman ketiga informan dalam berinteraksi dengan individu berpendengaran normal ketika di sekolah umum mampu membuat ketiganya melakukan penyesuaian diri dengan baik di kampus dan di lingkungan sekitar. Kesulitan dalam proses menerima pembelajaran

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar tidak menjadikan ketiga informan terpuruk dan menjauhkan diri dari pergaulan.

MY dan AW cenderung memiliki penyesuaian diri terhadap kelompok yang cukup tinggi, baik di dalam perkuliahan maupun di dalam organisasinya, sedangkan HR merupakan pribadi yang cukup pemalu. Dengan sifat yang dimilikinya ini, membuat HR cenderung bersikap diam baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan sekitar individu yang berpendengaran normal. Namun, hal tersebut tidak membuat HR menjauhkan diri dari lingkungan sekitar. Baik MY, AW maupun HR selalu berusaha untuk dapat mengatasi kesulitan yang datang kepadanya, seperti kesulitan dalam proses menerima pembelajaran dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Ketiga informan berusaha mengatasi kesulitannya dengan lebih aktif bertanya kepada teman-temannya, rajin membaca buku, dan mencari media lain untuk dapat membantunya dalam berkomunikasi salah satunya melalui media tulisan. Proses penyesuaian diri terhadap perkuliahan dapat dilihat dari kegiatan di kelas dalam menyelesaikan tugas baik secara individu maupun berkelompok. Ketiga informan pun mampu mengumpulkan tugas kuliahnya dengan tepat waktu. MY menyukai baik diberikan tugas pribadi maupun kelompok, hal ini berbeda dengan AW dan HR yang cenderung lebih menyukai jika diberikan tugas kelompok, sehingga kedua informan dapat dengan mudah mengetahui apa yang harus mereka kerjakan.

Salah satu kriteria penyesuaian sosial lainnya adalah sikap sosial. Sikap sosial menjelaskan bagaimana individu memiliki sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, partisipasi sosial, dan peranannya di dalam kelompok jika ingin dinilai mampu menyesuaikan dengan baik secara sosial (Hurlock, 2008). Ketiga informan baik MY, AW, dan HR memiliki sikap sosial yang positif, Sikap sosial yang dimiliki oleh ketiga informan seperti memiliki kepedulian yang tinggi, rasa empati, dan rasa tolong menolong terhadap sesama.

Rasa kepedulian membuat ketiga informan memiliki ketertarikan pada kegiatan sosial yang berhubungan dengan isu difabilitas. Ketertarikan pada

isu sosial membuat AW bergabung dalam komunitas seperti Deaf Art Community (DAC) dan GerkatIn. MY juga memiliki banyak kegiatan di luar perkuliahannya. MY aktif di organisasi kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan UKM Peduli Difabel.

Selain itu, kepedulian terhadap sesama juga informan wujudkan dengan menjadi motivator kehidupan agar dapat menumbuhkan rasa semangat dan memotivasi orang-orang untuk lebih semangat dalam menjalani kehidupan dan peduli terhadap sesama terlebih pada para penyandang difabilitas. Kondisi berbeda dialami oleh HR, di mana informan tidak mengikuti organisasi sama sekali. Informan pernah mengikuti salah satu UKM di kampusnya. Akan tetapi karena teman-teman kurang memberikan informasi yang dibutuhkan serta tugas di perkuliahannya yang semakin banyak, akhirnya membuat informan berhenti mengikuti UKM tersebut dan memilih fokus pada perkuliahannya saja.

Sikap sosial lainnya yang ditunjukkan oleh ketiga informan adalah berusaha selalu membina hubungan yang baik dengan teman-teman kampusnya. Di mana ketiga informan selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan teman-teman kelasnya. Ketiga informan juga mau membantu teman-teman yang sedang membutuhkan pertolongan. Perilaku menolong (*altruist*) terkait dengan yang dimiliki oleh ketiga informan hal ini dikarenakan empati bermain peran dalam perilaku menolong (Baron, 2005).

Kemampuan berempati tersebut akan mampu menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat. Seseorang dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Kemampuan empati ini diperlukan oleh setiap orang agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Wulandari, 2012).

Proses menyesuaikan diri dengan baik secara sosial juga dapat dilihat dari kepuasan pribadinya. Penyesuaian diri secara sosial dapat dikatakan baik jika individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

peran yang dimainkan di dalam situasi sosial (Hurlock, 2008). Ketiga informan memiliki kepuasan diri dengan baik. Memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran tidak membuat ketiga informan menjadi rendah diri. Ketiga informan terus berusaha menunjukkan bahwa seorang difabel juga bisa berprestasi dengan potensi yang dimilikinya.

Ketiga informan merasa puas dengan apa yang telah didapatkannya selama ini. Kepuasan hidup sendiri merupakan hasil dari perbandingan antara segala peristiwa yang dialami dengan apa yang menjadi tumpuan harapan dan keinginan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan seseorang (Rusyadi, 2007). Hal ini sejalan dengan apa yang dialami oleh ketiga informan dengan terpenuhinya harapan dan kebutuhan membuat ketiga informan memiliki kepuasan pribadi di dalam kehidupannya.

AW merasa puas dan bangga atas prestasi yang telah didapatkan. Kepuasan diri ditunjukkan informan dengan merasa senang bisa melanjutkan kuliah di tengah keterbatasan ekonomi keluarga, informan pun memiliki keyakinan dapat lulus dengan predikat cumlaude. Bahkan informan juga berkeyakinan dapat melanjutkan kuliah pascasarjana di luar negeri. Berbagai prestasi yang informan dapatkan turut membuat informan merasa senang dan terus bersyukur atas apa yang telah didapatkannya. Selain itu, menjadi sang motivator membuat informan merasa puas dan bahagia setiap usai memberikan motivasi kepada orang-orang di sekitarnya.

Pada HR, keberhasilan dalam prestasi yang didapatkannya di bidang akademik membuat informan puas dengan kehidupan yang telah dijalankannya saat ini. Menurut informan, setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini menjadikan informan menerima segala keterbatasannya dan terus mengasah kemampuan di bidang akademik hal ini dilakukannya agar tercipta kehidupan yang lebih baik. Ketertarikan pada isu sosial yang berkaitan dengan difabel membuat MY dan AW bergabung ke dalam organisasi yang berhubungan dengan isu difabilitas. Ketiganya juga memiliki kepuasan terhadap diri mereka.

Hal itu tercermin dari dorongan yang dimiliki dan prestasi-prestasi yang telah diraih. Ketiganya juga memiliki tujuan-tujuan hidup yang ingin dicapai, ini cenderung mempengaruhi penyesuaian sosialnya.

F. Faktor Penyesuaian Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa hal yang menjadi faktor pengaruh penyesuaian sosial ketiga informan sebagai mahasiswa Tuli. Penerimaan dari kondisi fisik merupakan faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Ketidakmampuan individu menerima kondisi fisiknya akhirnya dapat menjadi penghambat penyesuaian sosial. Secara keseluruhan ketiga informan saat ini sudah bisa menerima kondisinya masing-masing. Adanya kepercayaan terhadap kuasa Tuhan serta dukungan dan penerimaan dari keluarga membuat ketiga informan dapat menerima takdir yang telah Tuhan berikan kepadanya. Faktor lainnya terlihat dari perkembangan dan kematangannya. Pola penyesuaian diri akan bervariasi, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang telah dicapai oleh individu (Schneiders,1964).

Ketiga informan memiliki kecenderungan bereaksi secara positif terhadap kesulitan yang dihadapi dari keterbatasan pendengaran yang dialami. Sejalan dengan hal di atas bahwa perkembangan emosi yang positif akan memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain (Susilowati, 2013). Bentuk dari penyaluran emosi yang ditampilkan ketiga informan saat ini tidak berlebihan. Mereka mampu menekan perasaan sedih dengan tetap memberikan emosi positif kepada lingkungan sekitar. Kesulitan yang dihadapi oleh ketiga informan tersebut tidak membuat mereka menarik diri dari pergaulan. Sehingga mampu mengelola emosi dengan cukup baik. Mereka juga berusaha untuk terus sabar dan tabah dalam menjalani kehidupannya. Sifat sabar yang dimiliki oleh ketiga informan membuat mereka mampu mengendalikan emosi dengan mengungkapkannya secara baik.

Ketiga informan juga cenderung memiliki sikap optimis dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan pola pikir yang positif.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Optimisme ini ditandai dengan adanya kemampuan mengubah suatu kegagalan menjadi jalan menuju keberhasilan di masa mendatang. Hal inilah yang membuat seseorang tidak jatuh dalam jurang kemasabodohan, keputusasaan, dan depresi karena kesulitan yang dihadapi (Goleman, 1996). Tingkat keoptimisan yang dimiliki oleh ketiga informan berbeda-beda. AW dan MY selalu berusaha untuk bersikap optimis di berbagai hal baik di dalam lingkungan baru ataupun yang lama. Berbeda, HR yang pemalu membuatnya memiliki rasa minder dan takut untuk berada di lingkungan baru. Namun perasaan tersebut tidak membuat informan menarik diri dari lingkungan kampusnya. Berkat adanya dukungan dari keluarga, HR terus berusaha berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dia optimis dapat meraih apa yang dicita-citakannya dan mendapatkan nilai akademik yang memuaskan. Adanya keoptimisan ketiga informan membuat mereka akhirnya mampu memaksimalkan kemampuan lain yang dimiliki.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi penyesuaian sosial adalah factor psikologis. Kondisi psikologis pada ketiga informan juga turut mempengaruhi penyesuaian sosialnya. Individu yang sehat dan matang secara psikologis akan dapat menyelaraskan dorongan-dorongan internalnya dengan tuntutan-tuntutan yang berasal dari lingkungan (Hurlock, 2008). Hal tersebut akan dapat menimbulkan penyesuaian dalam diri individu, sehingga individu akan berperilaku secara baik terhadap lingkungannya. Perilaku yang ditimbulkan oleh individu dapat disebabkan oleh adanya pengalaman. Pengalaman pada individu tersebut akan menjadikan proses belajar dalam mempengaruhi penyesuaian individu (Schneiders, 1964). Sehingga, hal ini akan dapat membuat individu menjadi tahu, merasakan apa yang telah dialami, kemudian dapat dijadikan pembelajaran agar dapat melakukan penyesuaian diri maupun sosial yang tepat.

Ketiga informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dari Tuli yang dimilikinya. Kurangnya pemahaman dari lingkungan mengenai keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh ketiga informan membuat mereka kurang bisa mengakses informasi dari lingkungan sekitar, selain itu ketiga informan juga sempat mendapatkan penolakan dari lingkungannya.

Dilema ini membuat ketiga informan sempat merasa sedih dengan keadaannya sebagai seorang Tuli. Kesulitan dan berbagai hambatan yang diterima oleh ketiga awalnya sempat membuat ketiga informan mengeluarkan emosi negatif.

Pada AW adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan pembicaraan membuat AW membanting barang-barang yang ada di sekitarnya. Pada HR berbagai kesulitan dan hambatan yang diterimanya pernah membuat informan sedih dan mempertanyakan kenapa dirinya bersekolah di sekolah luar biasa sehingga membuatnya tidak bisa mengikuti lomba olimpiade saat dirinya berada di sekolah umum. Sedangkan pada MY, kehilangan pendengaran yang menimpanya di usia sebelas tahun membuat dirinya menarik diri dari lingkungan sekitar dengan mengurung diri di rumah, dan memutuskan untuk berhenti sekolah.

Berkat adanya dukungan dan perhatian dari keluarga terhadap ketiga informan membuat mereka dapat menerima kondisinya dan mampu mengatasi konflik yang terjadi akibat keterbatasan pendengaran dengan cukup baik. Mereka semakin termotivasi untuk dapat terus maju dan berkembang untuk membuktikan bahwa individu yang memiliki keterbatasan pendengaran juga mampu berprestasi. Hal tersebut kemudian membuat ketiga informan percaya diri terhadap kondisi fisiknya saat ini. Selain itu, pengalaman ketiga informan yang pernah menempuh pendidikan di sekolah umum juga menjadi bekal informan untuk membantu dalam menyesuaikan diri di perkuliahannya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang sangat penting karena di sinilah individu akan melakukan interaksi sosial untuk pertama kalinya. Gerungan (2002) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, lingkungan keluarga merupakan tempat individu belajar sebagai manusia sosial dalam melakukan interaksi dengan kelompoknya. Penerimaan dari lingkungan keluarga dan dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap kondisi yang dialami oleh ketiga informan membuat ketiga informan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

mampu menghadapi kesulitan yang didapatkan dari kondisinya sebagai Tuli.

Informan AW dan HR yang mendapatkan ejekan dari sekolah umum tidak membuat mereka terpuruk dengan kondisi keterbatasan pendengaran berkat adanya dukungan dan dorongan semangat dari keluarga. MY juga mampu menerima kondisi barunya sebagai seorang Tuli juga berkat dukungan yang diberikan oleh keluarga sehingga membuat informan tidak sendirian dalam menghadapi ujian yang diberikan Tuhan kepadanya. Dukungan dari orang tua membuat MY kembali bersemangat dan mampu membuktikan kepada lingkungan sekitar bahwa seorang difabel juga dapat berprestasi.

Faktor eksternal lainnya yang memegang peranan penting dalam proses penyesuaian sosial adalah faktor budaya. Faktor budaya ini meliputi adat istiadat dan agama yang dianut (Schineder, 19964). Budaya dapat mempengaruhi individu dalam berinteraksi dan menempatkan diri dalam bergaul dengan masyarakat sekitar, sedangkan dengan agama dapat memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik frustrasi dan ketegangan lainnya (Sunarto, 1994). Agama juga dapat memberikan suasana damai dan tenang bagi individu. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola tingkah laku yang akan memberikan tutunan dan kestabilan hidup umat manusia. Keyakinan atas kekuasaan Tuhan merupakan salah satu faktor yang akhirnya membuat AW menerima kondisi keterbatasan pendengarannya dan terus berusaha menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi.

MY dibesarkan di lingkungan agama yang cukup ketat dengan background orang tua yang agamis dan masuk ke lingkungan sekolah yang berbasis Islami sangat mendukung sisi religiusitas informan. Informan pun selalu mengembangkan pola pemikiran yang positif terhadap kehidupannya dan mampu menerima keterbatasan pendegaran sebagai takdir Tuhan yang datang kepadanya. MY pun telah ikhlas menerima takdir yang telah ditetapkan untuknya dan tetap tetap berusaha menjalani kehidupannya dengan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Pada HR dorongan keagamaan yang diberikan oleh keluarga membuat HR memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupannya. HR pun selalu berusaha taat dalam menjalankan ritual keagamaan. Meyakini kebesaran Tuhan membuat HR menerima keterbatasan pendengaran yang dimiliki. HR pun meyakini keterbatasannya sebagai anugerah yang telah Tuhan berikan. Ibadah yang telah dilakukan oleh ketiga informan tersebut merupakan wujud dari dimensi praktik agama setelah mereka melalui dimensi keyakinan. Dimensi dari praktik agama adalah ritual dan ketaatan (Baharudin,2008).

Kepercayaan terhadap kuasa Tuhan membuat informan mampu menerima keterbatasan pendengaran. Ketiga informan pun bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepadanya. Ketiga informan meyakini bahwa menjadi Tuli bukan berarti menjadi halangan dalam meraih segala impian, justru kondisi keterbatasan pendengaran menjadikan cambuk motivasi dan ajang pembuktian bahwa difabel juga memiliki kemampuan yang sama dengan individu lainnya. Ajang pembuktian tersebut dibuktikan dengan bersemangat dalam belajar dan berprestasi. Prestasi-prestasi yang telah diraih tersebut sesuai dengan potensinya masing-masing..

G. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan menggambarkan penyesuaian sosial dengan cara mendayagunakan kemampuan secara positif. Ketiga informan cenderung memberikan penampilan nyata yang baik terhadap lingkungan kampus, di mana ketiganya mampu menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam berkomunikasi dengan baik. Penyesuaian diri ketiga mahasiswa Tuli ini cenderung baik. Hal itu dapat dilihat dari pergaulan ketiganya yang tidak hanya di lingkungan kampus, tetapi juga di lingkungan luar kampus. Ketiga informan juga memiliki sikap sosial yang positif, seperti memiliki kepedulian yang tinggi, rasa empati, dan rasa tolong menolong terhadap sesama serta memiliki kepuasan terhadap kehidupan mereka saat ini.

Penyesuaian sosial mahasiswa Tuli dipengaruhi oleh penerimaan ketiganya terhadap keterbatasan kondisi fisik yang dimiliki. Perkembangan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

dan kematangan dengan bersikap sabar dan tabah, berusaha mencapai wawasan diri sendiri, bersedia bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kondisi psikologis yang meliputi pengalaman, proses belajar frustrasi dan konflik turut mempengaruhi penyesuaian sosialnya. Adanya penerimaan dan dukungan dari keluarga merupakan faktor terbesar untuk dapat menerima takdir Tuhan. Kepercayaan terhadap Tuhan dan sisi religiusitasnya digunakan untuk menghadapi permasalahan dikehidupan ketiga informan. Ketiga informan juga memiliki kesamaan dalam memaknai hidupnya yaitu dengan mendayagunakan kapasitas diri untuk bersemangat dalam berprestasi sesuai dengan potensi yang miliknya masing-masing.

H. Pengakuan

Tulisan ini bersumber dari skripsi Dwi Sri Lestari, *Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Difabel Rungu*, skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Daftar Pustaka

- Baharuddin. (2008). *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*. Malang: UMM Press.
- Baron, R.A., & Donn, B. (2005). *Psikologi Sosial* (R. Djuwita, Terjem.) (10rd ed). Jakarta: Erlangga.
- Effendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Penerbit Bumi aksara.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerai Ilmu.
- Gerungan, W.A. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Ditama.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting dari Pada IQ*. (T.Hermaya, Terjem). Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, D. (2012). Model Bimbingan Pengembangan Karir. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 13 No. 2 Oktober. 2012 1-12.
- Hurlock, E. (2008). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles, M.M., & Huberman, A.M. (1992). *Analisa Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moloeng, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhisana & Agustin. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahmawati, D., Dwi, S., & Wiwik, S. (2010). Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Besekolah di Sekolah Umum. *Jurnal Insan*, 12 no. 03.
- Ro'fah, Andayani, & Muhrisun. (2010). *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi : Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra*. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rusyadi, E. (2007). *Psikologi Kebahagiaan Dikupas Melalui Pendekatan Psikologi yang Sangat Menyentuh Hati*. Yogyakarta: Progresif Books.
- Sadjaah, E. (2005), *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehar & Winston.
- Sunarto & Hartono, A. (1994). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, E (2013). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Journal 01 no 01*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Somad, P., & Tati H. (1995), *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wasita, A. (2012). *Seluk Beluk Tuna rungu & Tuna Wicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta : Javalitera.
- Wulandari, S. Ninik, & Heru (2012). Upaya Meningkatkan Empati Dalam Berinteraksi Sosial Melalui Media Dinamika Kelompok Pendekatan Experiential Learning. *Jurnal Of Guidance anda Counseling: Theory and Application*.